

BAB III

LAFAL *GHAFLAH* DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi Lafal *Ghaflah*

Kata *ghaflah* merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il* yang juga seasal, yaitu *ghafala-yaghfulu* (عَفَلَ-يَعْفُلُ) yang berarti lalai atau lupa.¹ Beberapa ahli bahasa mencoba mendefinisikan kata ini dengan berbagai pemahaman. Menurut Ibn Fâris, dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughâh*, kata *ghaflah* memiliki asal makna meninggalkan sesuatu karena kelupaan ataupun kesengajaan.² Ibnu Manzhûr, dalam *Lisân al-'Arab*, menerangkan bahwa kata *ghaflah* berarti meninggalkan dan melupakan sesuatu.³

Dalam *Kitâb al-'Ayn* karya Imâm al-Khalîl bin Aḥmad al-Farâhîdî, istilah *aghfalta asy-syay'a* (أَغْفَلْتَ الشَّيْءَ) dapat dipahami bahwa anda meninggalkan sesuatu tanpa disadari padahal anda mengingatnya.⁴ Sedangkan dalam *al-Qâmûs al-Muḥîṭh* karya Muhammad bin Ya'qûb al-Fairûzâbâdî, istilah *ghafala 'anhu* (عَفَلَ عَنْهُ) dapat diartikan dengan meninggalkannya atau melupakannya sebagaimana istilah *aghfalahu* (أَغْفَلَهُ) yang berarti melalaikannya atau mengabaikannya. Sedangkan *ghaflah* dapat diartikan sebagai kelalaian atau kelengahan. Istilah *ghafala 'an asy-*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1012.

² Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis*, Jilid 4, 386.

³ Abû al-Fadhl Jamâluddîn Muḥammad bin Mukrim Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid 11 (Beirut: Dâr Shâdir, 1997), 497.

⁴ Abû 'Abd al-Raḥmân al-Khâlîl bin Aḥmad al-Farâhîdî, *Kitâb al-'Ayn*, Jilid 4 (Baghdad: Dâr Wa Maktabah al-Hilâl, 1985), 419.

syay'i ghaflatan (عَمِلَ عَنِ الشَّيْءِ عَفْلَةً) dimaknai dengan melupakan sesuatu karena kurangnya ingatan dan kesadaran serta berada dalam kondisi lalai. Istilah lain yang seasal dengan kata *ghaflah*, yaitu *tahgâfala* (تَعَاْفَلَ) juga dapat dimaknai dengan melupakan secara sengaja atau pura-pura lupa. Oleh karena itu, kata *ghaflah* menaungi setiap perbuatan yang tidak mencapai kesempurnaan karena pelaku dari perbuatan tersebut sibuk ataupun menyibukkan diri dengan hal lain yang berada di bawah tingkat kesempurnaan itu sendiri.⁵

Dalam terminologi ajaran Islam secara umum berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun ada beberapa ayat tertentu yang memiliki kontekstualitas penafsiran tersendiri, lafal *ghaflah* yang sarat makna dengan kelalaian atau kelengahan barangkali dapat dipahami sebagai suatu tindakan atau kondisi dimana seorang hamba mengurangi atau bahkan menghilangkan perhatiannya kepada Allah beserta apa yang dikehendaki-Nya terhadap hamba tersebut. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Imâm al-Syaukânî dalam penafsirannya pada surah Maryam ayat 39:

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan ketika segala perkara telah diputus, sedangkan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.” (Maryam: 39)⁶

Dalam penafsirannya, Imâm al-Syaukânî mengungkapkan bahwa kalimat (وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ) bermakna suatu kaum yang berada dalam keadaan lalai atau lengah dari apa

⁵ Armenia Septiarini, “Lalai dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik),” *Skripsi*, 57-58.

⁶ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019.

yang akan diberlakukan atau dibebankan oleh Allah kepada mereka.⁷ Selain pemahaman tersebut, kelalaian yang melekat pada lafal *ghaflah* dalam terminologi ajaran Islam juga bisa diartikan sebagai lupa atau lengahnya seorang hamba terhadap urusan akhirat dengan mengikuti syahwat duniawi dan terlena karenanya. Sebagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhailî terhadap surah al-Anbiyâa' ayat 1:

﴿اَفْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾ ﴿١﴾

Artinya: “Telah makin dekat kepada manusia perhitungan (amal) mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lengah lagi berpaling (darinya).” (al-Anbiyâa': 1)⁸

Lafal *ghaflah* pada ayat tersebut, menurut Wahbah az-Zuhailî, menunjukkan kelalaian suatu kaum terhadap urusan bekal untuk menghadapi *yaumul hisâb* dan urusan akhirat lainnya yang sudah pasti berlaku bagi setiap hamba Allah meskipun mereka menyadari dengan akal mereka bahwa setiap perbuatan baik dan buruk akan mendapat ganjaran dari Allah. Akal mereka sadar bahwa mereka telah lalai, namun kelalaian tersebut terus dibiarkan dan berlanjut.⁹

B. Identifikasi Lafal *Ghaflah* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan keterangan dari Muḥammad Fuâd 'Abd al-Bâqi dalam *Mu'jam al-Mufahras Li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, lafal *ghaflah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga puluh lima kali dengan beberapa bentuk derivasi. Bentuk *ism* terdapat

⁷ Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, Jilid 7, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), 59.

⁸ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019.

⁹ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 9, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 40.

satu lafal yaitu *ghaflah* (عَفْلَةً). Bentuk *fâ'il* terdapat sebanyak empat lafal, yaitu *ghâfil* (غَافِلٌ), *ghâfilûna* (غَافِلُونَ), *ghâfilîna* (غَافِلِينَ) dan *ghâfilât* (غَافِلَاتٌ). Sedangkan bentuk *fi'il* terdapat sebanyak dua lafal, yaitu *taghfûlûn* (تَعَفَّلُونَ) dan *aghfalnâ* (أَغْفَلْنَا).¹⁰

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan lafal *ghaflah* dan derivasinya, yaitu Q.S. al-Baqarah/1: 74: 85: 140: 144: 149, Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, Q.S. al-Nisâa'/4: 102, Q.S. al-An'âm/6: 131: 132: 156, Q.S. al-A'râf/7: 136: 146: 172: 179: 205, Q.S. Yûnus/10: 7: 29: 92, Q.S. Hûd/11: 123, Q.S. Yûsuf/12: 3: 13, Q.S. Ibrâhîm/14: 42, Q.S. al-Nahl/16: 108, Q.S. al-Kahfi/18: 28, Q.S. Maryam/19: 39, Q.S. al-Anbiyâa'/21: 1: 97, Q.S. al-Mu'minûn/23: 17, Q.S. al-Nûr/24: 23, Q.S. al-Naml/27: 93, Q.S. al-Qashash/28: 15, Q.S. al-Rûm/30: 7, Q.S. Yâsîn/36: 6, Q.S. al-Ahqâf/46: 5 dan Q.S. Qâf/50: 22.

Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut:

Tabel 3.1 Klasifikasi Lafal *Ghaflah* dalam Al-Qur'an

No	Surat	Kata	Arti	Ayat
1.	al-Baqarah: 74	بِعَافِلٍ	Lengah	<p>ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ يُورَانٌ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ حَشِيَّةٍ اللَّهُ يَوْمَ اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ</p> <p style="text-align: right;">﴿٧٤﴾</p>

¹⁰ Fuâd 'Abd al-Bâqi, *Mu'jam al-Mufahras*, 503.

2.	al-Baqarah: 85	بِعَافِلٍ	Lengah	<p>ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقُولُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهِرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُوهُمْ أُسْرَى تَفْدُوهُمْ وَهُوَ مُحْرَمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾</p>
3.	al-Baqarah: 140	بِعَافِلٍ	Lengah	<p>أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى قُلْ ؕ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَم اللَّهِ ؕ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ؕ وَمَا اللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾</p>
4.	al-Baqarah: 144	بِعَافِلٍ	Lengah	<p>قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُؤَيِّنَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ؕ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ؕ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ؕ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ</p>

				<p>مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾</p>
5.	al-Baqarah: 149	بِغَافِلٍ	Lengah	<p>وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لِلْحَقِّ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾</p>
6.	Âli 'Imrân: 99	بِغَافِلٍ	Lengah	<p>قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لِمَ تَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنَ أَمَرَ تَبِعُونَهَا عِوَجًا وَأَنْتُمْ شُهَدَاءُ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٩﴾</p>
7.	al-Nisâ': 102	لَوْ تَعَفُّونَ	Lengah	<p>وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ ۗ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَعَفُّونَ عَنَّا سَلِّحْنَاكَ وَمَا عَلَّمْنَاكَ فَيَمِينُونَ عَلَيْكُمْ مِثْلَةَ وَاحِدَةٍ مِّنَ الْجُنَّاحِ عَلَىٰ كُمِ إِذَا كَانَتْ بِكُمْ أَدَىٰ مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا</p>

				<p>أَسْلِحَتْكُمْ وَخُدُوا حِدْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾</p>
8.	al-An'âm: 131	غَفُلُونَ	Keadaan belum tahu	<p>ذَلِكَ أَنْ لَمْ يَكُنْ رَبُّكَ مُهْلِكَ الْقُرَى بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَفُلُونَ ﴿١٣١﴾</p>
9.	al-An'âm: 132	بِعَافِلٍ	Lengah	<p>وَلِكُلِّ دَرَجَتْ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾</p>
10.	al-An'âm: 156	لَعْفَلِينَ	Lengah	<p>أَنْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَنْزَلَ الْكِتَابَ عَلَى طَائِفَتَيْنِ مِنْ قَبْلِنَا وَإِنْ كُنَّا عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَعْفَلِينَ ﴿١٥٦﴾</p>
11.	al-A'râf: 136	عَنْهَا غَفِلِينَ	Orang- orang yang lengah	<p>فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَفِلِينَ ﴿١٣٦﴾</p>
12.	al-A'râf: 146	عَنْهَا غَفِلِينَ	Lengah terhadapnya	<p>سَاصْرَفُ عَنْ آيَاتِنَا الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا اتِّعَازًا لَا يُؤْمِنُوهَا بِحَقٍّ وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِزِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَفِلِينَ ﴿١٤٦﴾</p>
13.	al-A'râf: 172	عَنْ هَذَا غَفِلِينَ	Lengah terhadap hal ini	<p>وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى</p>

				<p>شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَفِيلِينَ ﴿١٧٢﴾</p>
14.	al-A'râf: 179	هُمُ الْغَفْلُونَ	Orang-orang yang lengah	<p>وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالنَّاسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمُ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَفْلُونَ ﴿١٧٩﴾</p>
15.	al-A'râf: 205	الْغَفِيلِينَ	Orang-orang lengah	<p>وَأذْكَرَ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَوَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُنْ مِّنَ الْغَفِيلِينَ ﴿٢٠٥﴾</p>
16.	Yûnus: 7	غَفْلُونَ	Orang-orang yang lalai	<p>إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَأَطْمَأْنَنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غَفْلُونَ ﴿٧﴾</p>
17.	Yûnus: 29	لَعَفْلِينَ	Tidak tahu menahu	<p>فَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَفْلِينَ ﴿٢٩﴾</p>
18.	Yûnus: 92	لَعَفْلُونَ	Lengah	<p>فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَفْلُونَ ﴿٩٢﴾</p>

19.	Hûd: 123	بِعَافِلٍ	Lengah	وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رُبُّكَ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾
20.	Yûsuf: 3	لَمِنَ الْغَافِلِينَ	Orang- orang yang tidak mengetahui	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾
21.	Yûsuf: 13	عَنْهُ غُفُلُونَ	Lengah darinya	قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غُفُلُونَ ﴿١٣﴾
22.	Ibrâhîm: 42	غَافِلًا	Lengah	وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ه إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ﴿٤٢﴾
23.	al-Nahl: 108	هُمُ الْغَافِلُونَ	Orang- orang yang lalai	أُولَئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَسَمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٠٨﴾
24.	al-Kahfi: 28	أَعْفَلْنَا	Telah kami lalaikan	وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنِ

				ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٨﴾
25.	Maryam: 39	فِي عَقْلَةٍ	Dalam kelalaian	وَأَنْذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي عَقْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾
26.	al-Anbiyâ': 1	فِي عَقْلَةٍ	Dalam keadaan lengah	إِقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي عَقْلَةٍ مُعْرِضُونَ ﴿١﴾
27.	al-Anbiyâ': 97	فِي عَقْلَةٍ	Lengah	وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَوْنُلْنَا قَدْ كُنَّا فِي عَقْلَةٍ مِّنْ هَذَا بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿٩٧﴾
28.	al-Mu'minûn: 17	غُفْلِينَ	Lengah	وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقٍ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غُفْلِينَ ﴿١٧﴾
29.	al-Nûr: 23	الْغُفْلَاتِ	Perempuan-perempuan yang polos	إِنَّ الَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغُفْلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾
30.	al-Naml: 93	بِعَافِلٍ	Lengah	وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رُبُّكَ بِعَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

31.	al-Qashash: 15	حِينَ غَفَلَةٍ	Sedang lengah	وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَةِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَرَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾
32.	al-Rûm: 7	هُمْ غٰفِلُونَ	Mereka lalai	يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ﴿٧﴾
33.	Yâsîn: 6	فَهُمْ غٰفِلُونَ	Mereka lalai	لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤَهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ ﴿٦﴾
34.	al-Ahqâf: 5	غٰفِلُونَ	Mereka lalai	وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَنِ دُعَائِهِمْ غٰفِلُونَ ﴿٥﴾
35.	Qâf: 22	فِي غَفْلَةٍ	Lalai ¹¹	لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Lafal *ghaflah* yang berarti kelalaian atau kelengahan disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu pada Q.S. Maryam/19: 39, Q.S. al-Anbiyâ'/21:

¹¹ Qur'an Kementerian Agama RI, 2019.

1: 97, Q.S. Qashash/28: 15 dan Q.S. Qâf/50: 22. Dalam bahasa Arab, lafal *ghaflah* merupakan *ism mashdar* dalam bentuk *mufrad* dengan tambahan huruf *ta*¹² dari kata *ghafala* yang merupakan *fi'il mâdhi ma'rûf* atau kata kerja aktif yang menyatakan suatu pekerjaan di masa lampau dalam *binâa' tsulâtsi mujarrad sâlim*, yaitu kata kerja yang huruf aslinya terdiri dari tiga huruf dan setiap huruf asli tersebut bukan terdiri dari huruf 'illah, hamzah ataupun *tadh'îf*.¹³ Lafal *ghaflah* yang terdapat pada Q.S. Maryam/19: 39, Q.S. al-Anbiyâ'/21: 1: 97 dan Q.S. Qâf/50: 22 berkedudukan sebagai *khobar*¹⁴, adapun pada Q.S. Qashash/28: 15 sebagai *hâl*.¹⁵

Kemudian lafal *ghâfil* yang berarti orang yang lalai merupakan *ism fâ'il min tsulâtsi mujarrad* dengan wazan *fâ'ilun* (فاعِل) dari kata *ghafala*¹⁶ dan berbentuk *mufrad mudzakkar*.¹⁷ Disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/1: 74: 85: 140: 144: 149, Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, Q.S. al-An'âm/6: 132, Q.S. Hûd/11: 123, Q.S. Ibrâhîm/14: 42 dan Q.S. al-Naml/27: 93. Pada Q.S. al-Baqarah/1: 74: 85: 140: 144: 149 dan Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, lafal *ghâfil* berada dalam kalimat *wa mallâhu bi ghâfilin* (وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ) sehingga memiliki kedudukan sebagai *ism majrûr bil bâa'* dan *khobar harfu mâ* yang menerangkan

¹² Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf 1 2 3* (Rayhan Bangil, t.th.), 30.

¹³ 'Abd al-Wahhâb bin Ibrâhîm al-Zanjânî, *Tashrîf al-'Izzîy* (Beirut: Dâr al-Minhâj, 2008), 50.

¹⁴ Lihat karya, Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 6 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 104, 280, 323. Jilid 9, 289.

¹⁵ Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 7 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 1994), 291.

¹⁶ al-Zanjânî, *Tashrîf al-'Izzîy*, 50.

¹⁷ Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf*, 31.

bahwa Allah tidaklah lengah.¹⁸ Sedangkan lafal *ghâfil* pada Q.S. al-An'âm/6: 132, Q.S. Hûd/11: 123 dan Q.S. al-Naml/27: 93 berada dalam kalimat *wa mâ rabbuka bi ghafilin* (وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ) dan kedudukan lafal *ghâfil* pada kalimat ini sama halnya dengan kedudukan pada kalimat *wa mallâhu bi ghâfilin*, hanya saja lafal *Allah* berganti menjadi lafal *rabbuka*.¹⁹ Adapun pada Q.S. Ibrâhîm/14: 42, lafal *ghâfil* berubah menjadi *ghâfilan* (غَافِلًا) karena berkedudukan sebagai *maf'ûl bih tsânin manshûb*.²⁰

Selanjutnya lafal *ghâfilûna* yang berarti orang-orang yang lalai merupakan *ism fâ'il min tsulâtsi mujarrad* dari kata *ghafala* sebagaimana lafal *ghâfil*, hanya saja memiliki wazan *fâ'ilûna* (فاعلون) dan berbentuk *jama' mudzakkar* atau pelaku laki-laki yang berjumlah beberapa orang.²¹ Disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, yaitu pada Q.S. al-An'âm/6: 131, Q.S. al-A'râf/7: 179, Q.S. Yûnus/10: 7: 92, Q.S. Yûsuf/12: 13, Q.S. al-Nahl/16: 108, Q.S. al-Rûm/30: 7, Q.S. Yâsîn/36: 6 dan Q.S. al-Ahqâf/46: 5. Seluruh lafal *ghâflûn* pada ayat-ayat tersebut berkedudukan sebagai *khavar marfû'*.²²

Adapun lafal *ghâfilîna*, memiliki arti yang sama dengan lafal *ghâfilûna* yaitu orang-orang yang lalai. Pada dasarnya, lafal *ghâfilîna* juga merupakan *ism fâ'il min tsulâtsi mujarrad* dari kata *ghafala* dalam bentuk *jama' mudzakkar* sebagaimana

¹⁸ Lihat karya, Muḥammad Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 1 (Mesir: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, t.th.), 128, 147, 236, 246, 255. Jilid 2, 625.

¹⁹ Lihat karya, Muḥammad Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 3 (Mesir: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, t.th.), 1498. Jilid 5, 2217. Jilid 7, 3455.

²⁰ Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 5, 2422.

²¹ Ḥasan bin Aḥmad, *Kitâbu al-Tashrîf*, 31.

²² Lihat karya, Maḥmûd Shâfi, *al-Jadwalu fî I'râb al-Qurân al-Karîm wa Sharfihi wa Bayânihi*, Jilid 4 (Damaskus: Dâr ar-Rasyîd, 1995), 285. Jilid 5, 132. Jilid 6, 81, 191, 390. Jilid 7, 396. Jilid 11, 26, 291. Jilid 13, 169.

lafal *ghâfilûna*. Hanya saja perbedaannya terletak di akhir bentuk kata yang disebabkan oleh keadaan lafal tersebut, jika *ghâfilûna* dengan akhiran *ûna* (ؤنا) untuk keadaan *marfû'*, maka *ghâfilîna* dengan akhiran *îna* (ئنا) untuk keadaan *manshûn* atau *majrûr*.²³ Lafal *ghâfilîna* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, yaitu pada Q.S. al-An'âm/6: 156, Q.S. al-A'râf/7: 136: 146: 172: 205, Q.S. Yûnus/10: 29, Q.S. Yûsuf/12: 3 dan Q.S. al-Mu'minûn/23: 17. Lafal *ghâfilîna* yang terdapat pada Q.S. al-An'âm/6: 156, Q.S. al-A'râf/7: 136: 146: 172, Q.S. Yûnus/10: 29, Q.S. Yûsuf/12: 3 dan Q.S. al-Mu'minûn/23: 17 berkedudukan sebagai *khavar manshûb*.²⁴ Sedangkan pada Q.S. al-A'râf/7: 205, lafal *ghâfilîna* dalam kalimat *wa lâ takun minal ghâfilîna* (وَلَا تُكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ) berkedudukan sebagai *jar majrûr muta'alliqâni bi mahdzûfi khavar*.²⁵

Berikutnya lafal *ghâfilât* yang berarti perempuan-perempuan yang polos merupakan *ism fâ'il min tsulâtsi mujarrad* dalam bentuk *jama' muannats* atau pelaku perempuan yang berjumlah beberapa orang.²⁶ Lafal *ghâfilât* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Nûr/24: 23 dan memiliki kedudukan sebagai *'athaf* terhadap kalimat sebelumnya yaitu *al-muhshanât* (الْمُحْصَنَاتِ).²⁷

²³ Khairul Umam Ibnu Syahrudin dan Lailatul Hidayah, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula* (Jakarta: Maktabah Bisa, 2017), 12.

²⁴ Lihat karya, Muhyi al-Dîn al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 3, 282, 442, 453, 492. Jilid 4, 240, 449. Jilid 6, 502.

²⁵ al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 3, 522.

²⁶ Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf*, 31.

²⁷ al-Darwîsy, *I'râb al-Qur'ân al-Karîm wa Bayânuhu*, Jilid 6, 586.

Setelah itu ada lafal *taghfulûn* yang berarti kalian lengah. Lafal *taghfulûn* merupakan *fi'il mudhâri' ma'rûf* atau kata kerja aktif yang menyatakan suatu pekerjaan di masa sekarang atau yang akan datang dari kata *ghafala* dalam bentuk *jama' mudzakkar mukhâthab*.²⁸ Disebutkan sebanyak satu kali, yaitu pada Q.S. al-Nisâa/4: 102 dan memiliki kedudukan sebagai *fi'il mudhâri' marfû bi tsubût an-nûn*.²⁹

Adapun lafal *aghfalnâ* yang berarti kami lalaikan merupakan *fi'il mâdhi ma'rûf* dalam *binâa' tsulâtsi mazîd* atau *fi'il* yang huruf aslinya berjumlah tiga kemudian mendapatkan tambahan, dalam hal ini adalah tambahan *hamzah qatha'* di awal kata.³⁰ Lafal *aghfalnâ* juga disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Kahfi/18:28 dan berkedudukan sebagai *fi'il mâdhi ma'rûf bi dhamîri nahnu*.³¹

C. Lafal *Ghafalah* Menurut *Mufassirîn*

Dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, baik kitab-kitab tafsir maupun literasi lainnya yang bersinggungan dengan tafsir Al-Qur'an, dapat ditemukan bahwa beberapa *mufassir* berusaha menjelaskan makna lafal *ghafalah* dan bentuk-bentuk derivasinya yang lain, baik dari sisi kebahasaannya hingga konteks penggunaan lafal-lafal tersebut dan kaitannya dengan keseluruhan ayat. Berikut penjelasan *mufassirin* mengenai lafal *ghafalah* dan bentuk-bentuk derivasinya yang lain:

²⁸ Hasan bin Ahmad, *Kitâbu al-Tashrîf*, 28.

²⁹ Sulaymân Yâqût, *I'râb al-Qur'an al-Karîm*, Jilid 2, 1037.

³⁰ Muḥammad Muḥyi al-Dîn 'Abd al-Ḥamîd, *Durûs at-Tashrîf* (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 1995), 70.

³¹ Maḥmûd Shâfi, *al-Jadwalu fî I'râb al-Qurân al-Karîm wa Sharfihi wa Bayânihi*, Jilid 8 (Damaskus: Dâr ar-Rasyîd, 1995), 174.

1. *Ghāflah* (عَفْلَةٌ)

Lafal *ghāflah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak lima kali, yaitu pada pada Q.S. Maryam/19: 39, Q.S. al-Anbiyâa'/21: 1: 97, Q.S. Qashash/28: 15 dan Q.S. Qâf/50: 22. Pada Q.S. Maryam/19: 39, Imâm al-Syaukânî menjelaskan bahwa kalimat *وَهُمْ فِي عَفْلَةٍ* bermakna suatu kaum yang berada dalam keadaan lalai dari apa yang diberlakukan atau dibebankan oleh Allah kepada mereka.³² Sedangkan menurut Ibnu Katsîr, kelalaian yang disebutkan dalam ayat ini berkaitan dengan kalimat sebelumnya yaitu *يَوْمَ الْحُسْرَى* dan kalimat sesudahnya yaitu *وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ*. Maksudnya adalah kelalaian terhadap perintah Allah untuk membenarkan adanya hari penyesalan dimana setiap orang akan menyesali perbuatan buruknya maupun perbuatan baiknya yang kurang.³³

Berikutnya pada Q.S. al-Anbiyâa'/21: 1, al-Zamakhsyarî menerangkan bahwa keadaan lalai yang disebutkan dalam ayat ini adalah keadaan dimana orang-orang lupa terhadap *yaumul hisâb* atau hari perhitungan dan tidak memikirkan bagaimana kesudahan setelah hari tersebut. Mereka pada dasarnya mengetahui hal tersebut melalui ayat-ayat dan peringatan yang disampaikan, tetapi mereka lebih memilih untuk menutup telinga, berpaling dan menjauh.³⁴ Dalam surah yang sama, yaitu pada Q.S. al-Anbiyâa'/21: 97, kelalaian kembali disebut dalam kalimat *يُؤْتِلْنَا قَدْ كُنَّا فِي عَفْلَةٍ مِّنْ هُنَا*. Menurut al-Baidhâwî, kalimat ini merupakan perkataan orang-orang kafir

³² al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, Jilid 7, 59.

³³ 'Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 5, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 334-335.

³⁴ Abû al-Qâsim Maḥmud bin 'Umar al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf 'an Haqâiqi Ghawâmid al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wil*, Jilid 4 (Riyadh: Maktabah al-'Abîkân, 1998), 125.

ketika mereka menyesali kelalaian mereka akan kebenaran terhadap datangnya hari kiamat.³⁵

Selanjutnya pada Q.S. Qashash/28: 15, dimana ayat ini menceritakan sebuah peristiwa tentang Nabi Musa yang memasuki sebuah kota dan mendapati dua orang laki-laki yang sedang berkelahi. Beliau memukul salah satu dari dua orang tersebut karena ia berasal dari golongan Fir'aun yang menjadi musuh Nabi Musa pada saat itu dan tanpa sengaja menghabisi orang tersebut. Lafal *ghaflah* dalam ayat ini, menurut Quraish Shihab, menggambarkan penduduk kota yang sedang beristirahat sehingga kota terlihat sepi.³⁶ Sedangkan Wahbah al-Zuhailî menyatakan bahwa lafal tersebut menunjukkan waktu yang tidak biasa kota itu dimasuki atau saat penduduknya sedang tidur siang ketika peristiwa dalam ayat ini terjadi.³⁷

Dalam Q.S. Qâf/50: 22, lafal *ghaflah* kembali disebutkan dalam kalimat لَمَذْكُنتَ فِي غَفْلَةٍ. Menurut al-Jazâirî, kelalaian yang disebutkan dalam ayat ini mengacu terhadap ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang adanya dua malaikat yang mencatat amal perbuatan, datangnya sakaratul maut dan ditiupnya sangkakala. Kemudian dinyatakanlah seseorang itu lalai ketika di dunia terhadap akhirat dan seisinya, lalai terhadap nafsu syahwatnya dan lalai terhadap dirinya sendiri.³⁸ Sayyid Quthb juga menerangkan hal yang sama. Kelalaian yang dimaksud oleh ayat

³⁵ Abû al-Khayr ‘Abdullah bin ‘Umar bin ‘Ali al-Baidhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta’wîl*, Jilid 4 (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabî, t.th.), 40.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 319.

³⁷ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 10, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 359.

³⁸ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-‘Aliy al-Kabîr*, Jilid 5 (Madinah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hukmi, 2007), 144-145.

ini adalah kelalaian terhadap peristiwa datangnya sakaratul maut dan hari akhir serta lalai terhadap perhitungan atas amal perbuatannya.³⁹

2. *Ghâfil* (غَافِلٍ)

Lafal *ghâfil* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, yaitu pada Q.S. al-Baqarah/1: 74: 85: 140: 144: 149, Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, Q.S. al-An'âm/6: 132, Q.S. Hûd/11: 123, Q.S. Ibrâhîm/14: 42 dan Q.S. al-Naml/27: 93. Dalam penafsirannya tentang Q.S. al-Baqarah/1: 74, Abî Hafshin menganggap kalimat وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ sebagai pernyataan, peringatan sekaligus ancaman bahwasanya Allah tidaklah lengah bahkan selalu mengawasi dan akan memberi balasan untuk setiap perbuatan dari hamba-hamba-Nya, balasan yang lebih baik bagi perbuatan baik dan balasan yang lebih buruk bagi perbuatan buruk. Sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Maryam/19: 64, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (*Tuhanmu sekali-kali bukan pelupa*).⁴⁰ Adapun pada Q.S. al-Baqarah/1: 85: 140: 144: 149 dan Q.S. Âli 'Imrân/3: 99, lafal *ghâfil* yang disebutkan dalam ayat-ayat tersebut memiliki maksud yang sama sebagaimana Q.S. al-Baqarah/1: 74 yaitu sebagai pernyataan, peringatan dan ancaman bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya dan pasti akan memberi balasan.⁴¹

Selanjutnya lafal *ghâfil* yang disebutkan pada Q.S. al-An'âm/6: 132, Q.S. Hûd/11: 123 dan Q.S. al-Naml/27: 93 juga memiliki maksud yang bisa dibilang

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 11, terj. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 24.

⁴⁰ Abî Hafshin bin 'Ali bin 'Âdil al-Dimasyqî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 191.

⁴¹ Lihat karya Abî Hafshin bin 'Ali bin 'Âdil al-Dimasyqî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 2, 259 dan 534. Jilid 3, 43 dan 66. Jilid 5, 425.

sama dengan enam ayat diatas, hanya saja lafal *Allah* berganti menjadi lafal *rabbuka*. Dikutip dari *Tafsîr Fathul Qâdir* karangan Imâm al-Syaukânî, disebutkan bahwa kalimat وَمَا رَبُّكَ بِعَافِيٍّ عَمَّا يَكْفُرُونَ pada Q.S. al-An'âm/6: 132 menyatakan bahwa Tuhan tidaklah lengah terhadap perbuatan hamba-Nya, baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk.⁴² Pada Q.S. Hûd/11: 123 dan Q.S. al-Naml/27: 93, Imâm al-Syaukânî melengkapi pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Allah mengetahui semua perbuatan hamba-hamba-Nya bahkan akan mengganjarnya dan hal tersebut merupakan ancaman yang keras.⁴³

Narasi yang sama juga berlaku untuk lafal *ghâfil* yang terdapat pada Q.S. Ibrâhîm/14: 42, yaitu tentang penegasan bahwa Allah tidaklah lalai, mengetahui segalanya, mengawasi dan akan memberi ganjaran untuk setiap perbuatan hamba-hamba-Nya di setiap keadaan, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun. Ayat ini juga ditujukan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mengira Allah itu lalai karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka tentang sifat-sifat Allah.⁴⁴

3. *Ghâfilûna* (غَافِلُونَ)

Lafal *ghâfilûna* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, yaitu pada Q.S. al-An'âm/6: 131, Q.S. al-A'râf/7: 179, Q.S. Yûnus/10: 7: 92, Q.S. Yûsuf/12: 13, Q.S. al-Nahl/16: 108, Q.S. al-Rûm/30: 7, Q.S. Yâsîn/36: 6 dan Q.S. al-Ahqâf/46: 5. Dalam Q.S. al-An'âm/6: 156, lafal *ghâfilûna* yang disebutkan

⁴² Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, Jilid 3, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), 882.

⁴³ Lihat karya Muḥammad bin 'Ali bin Muḥammad al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, Jilid 5, terj. Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2011), 503. Jilid 8, 401.

⁴⁴ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 7, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 259.

memiliki konotasi yang positif. Sebagaimana yang diterangkan oleh al-Baghawî bahwa lafal *ghâfilûna* yang ada pada ayat ini menunjukkan sebuah kondisi suatu kaum dimana mereka berbuat keburukan tetapi belum mendapat peringatan atau mendengar ayat-ayat Allah hingga diutusny seorang Rasul kepada mereka untuk menyampaikan peringatan.⁴⁵

Selanjutnya pada Q.S. al-A'râf/7: 179, menurut al-Nasafî, lafal *ghâfilûna* yang disebutkan di akhir ayat menunjukkan definisi orang-orang lalai yang sempurna. Hal ini dikarenakan lafal tersebut yang berkaitan dengan kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu *هُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا* (*Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah)*). Orang-orang yang tidak memikirkan dan memahami kebenaran, tidak melihat pada petunjuk yang lurus dan tidak mendengarkan pada nasihat-nasihat itulah yang disebut sebagai orang-orang yang sempurna kelalaiannya.⁴⁶

Dalam Q.S. Yûnus/10: 7, lafal *ghâfilûna* yang disebutkan ayat ini secara jelas bermakna kelalaian terhadap ayat-ayat Allah. Abî Hafshin, melalui penafsirannya tentang ayat ini, menyebutkan bahwa kelalaian yang dimaksud adalah الإغراض atau meninggalkan ayat-ayat Allah.⁴⁷ Pada surah yang sama yaitu Q.S. Yûnus/10: 92,

⁴⁵ Abî Muḥammad al-Husayn bin Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 3 (Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 1989), 190.

⁴⁶ Abî al-Barakât 'Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmûd al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl wa Ḥaqâiq al-Ta'wîl*, Jilid 1 (Beirut: Dâr al-Kalim al-Thayyib, 1998), 619-620.

⁴⁷ Abî Hafshin bin 'Ali bin 'Âdil al-Dimasyqî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 10 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 269.

lafal *ghâfilûna* kembali disebutkan dalam kalimat *وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ ابْتِنَا لَعْفُلُونَ* (*Sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar lengah (tidak mengindahkan) tanda-tanda (kekuasaan) kami*). Menurut Abî Hafshin, ayat ini ditujukan bagi umat Nabi Muhammad dengan tujuan memperingatkan mereka agar tidak berpaling dari ayat-ayat Allah dan merenungkannya.⁴⁸

Berikutnya Q.S. Yûsuf/12: 13 merupakan salah satu ayat yang menceritakan bagaimana saudara-saudara Nabi Yusuf mengajak beliau untuk keluar rumah untuk kemudian diceburkan ke dalam sumur karena iri hati. Lafal *ghâfilûna* disebutkan dalam kalimat *وَإِنَّكُمْ عَنْهُ لَعْفُلُونَ* yang merupakan ungkapan kekhawatiran ayah Nabi Yusuf, yaitu Nabi Ya'qub, ketika saudara-saudaranya mengajak bermain keluar. Menurut al-Jauzî, maksud lafal *ghâfilûna* dalam kalimat tersebut adalah kelalaian saudara-saudara Nabi Yusuf karena mereka meninggalkan beliau saat bermain dan terlalu sibuk dengan permainan tersebut.⁴⁹

Pada Q.S. al-Nahl/16: 108, lafal *ghâfilûna* juga disebutkan dalam kalimat *وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَفْلُونَ*. Menurut al-Zamakhsharî, lafal *ghâfilûna* dalam ayat ini juga menunjukkan definisi orang-orang yang sempurna kelalaiannya. Sebagaimana pemaparan mengenai Q.S. al-A'râf/7: 179 sebelumnya, hal ini dikarenakan keterkaitan lafal *ghâfilûna* dengan kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu *أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَسَمِعَتِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ* (*Mereka itulah yang Allah kunci, pendengaran dan pengelihatannya*) dan

⁴⁸ Abî Hafshin, *al-Lubâb fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 10, 408.

⁴⁹ Jamâl al-Dîn 'Abdu al-Rahmân bin 'Ali bin Muḥammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fi 'Ilmi al-Tafsîr*, Jilid 4 (Arab Saudi: Maktabah al-Islâmî, 1965), 188.

inilah orang-orang yang kelalaiannya sempurna bahkan tidak ada orang yang lebih lalai dibanding orang-orang tersebut.⁵⁰

Kemudian pada Q.S. al-Rûm/30: 7, lafal *ghâfilûna* disebutkan bersandingan dengan kalimat *عَنِ الْأَجْرَةِ* sebelumnya yang dengan jelas menunjukkan kelalaian terhadap akhirat. Dalam penafsirannya terhadap ayat ini, al-Jazâirî menerangkan bahwa kelalaian dalam ayat ini bukan saja lalai terhadap akhirat dan urusan-urusan yang ada di dalamnya secara keyakinan, namun kelalaian itu juga tercermin melalui sikap dan perbuatan.⁵¹ Adapun pada Q.S. Yâsîn/36: 6, menurut al-Jazâirî, lafal *ghâfilûna* dalam ayat ini menunjukkan kondisi suatu kaum yang lalai dikarenakan generasi pendahulu mereka tidak menyampaikan peringatan, dalam hal ini ayat-ayat Allah, sehingga mereka tidak mengetahui akibat dari kekufuran mereka dan tidak mengetahui bahwa hanya dengan iman dan amal saleh mereka akan selamat.⁵²

Pada Q.S. al-Aḥqâf/46: 5, lafal *ghâfilûna* juga bersanding dengan kalimat sebelumnya yaitu *عَنْ دُعَائِهِمْ*. Menurut Sayyid Quthb, lafal *ghâfilûna* dalam ayat ini merupakan predikat bagi tuhan-tuhan palsu yang disembah oleh orang-orang yang sesat seperti pohon, batu, patung, malaikat dan setan. Maksudnya adalah bahwa tuhan-tuhan palsu tersebut lalai atau tidak dapat menjawab seruan-seruan penyembahnya.⁵³

⁵⁰ Abû al-Qâsim Maḥmud bin ‘Umar al-Zamakhsharî, *al-Kasysyâf ‘an Haqâiqi Ghawâmid al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wil*, Jilid 3 (Riyadh: Maktabah al-‘Abikân, 1998), 477.

⁵¹ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-‘Aliy al-Kabîr*, Jilid 4 (Madinah: Maktabah al-Ulûm wa al-Ḥukmi, 2007), 158.

⁵² al-Jazâirî, *Aysar al-Tafâsîr*, Jilid 4, 365.

⁵³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid 10, terj. As’ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2004), 313-314.

4. *Ghâfilîna* (غَفِلِينَ)

Lafal *ghâfilîna* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali, yaitu pada Q.S. al-An'âm/6: 156, Q.S. al-A'râf/7: 136: 146: 172: 205, Q.S. Yûnus/10: 29, Q.S. Yûsuf/12: 3 dan Q.S. al-Mu'minûn/23: 17. Dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-An'âm/6: 156, Ibnu Katsîr menerangkan bahwa ayat ini memiliki maksud dengan diturunkannya Al-Qur'an, tidak ada orang yang berkata bahwa kitab atau petunjuk itu hanya diturunkan untuk kaum Yahudi dan Nasrani saja. Adapun kalimat *وَإِنْ كُنَّا* *عَنْ دِرَاسَتِهِمْ لَعَفِلِينَ* yang ada di akhir ayat, maksudnya adalah ketidakpahaman orang-orang terhadap kedua kitab yang diturunkan kepada Yahudi dan Nasrani yang mana kedua kitab tersebut bukan bahasa mereka, yaitu bahasa Arab, sehingga mereka enggan untuk memperhatikannya.⁵⁴

Berikutnya dalam Q.S. al-A'râf/7: 136, lafal *ghâfilîna* bersanding dengan kalimat *كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا* yang menunjukkan bahwa selain mendustakan ayat-ayat Allah, orang-orang tersebut juga lalai terhadapnya. Menurut al-Jauzî, makna yang terdapat pada lafal *ghâfilîna* dalam ayat ini adalah kelalaian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan meninggalkan *i'tibâr* atau pembelajaran atau nasihat di dalamnya.⁵⁵ Adapun pada Q.S. al-A'râf/7: 146, lafal *ghâfilîna* yang disebutkan dalam ayat ini juga bermakna lalai terhadap ayat Al-Qur'an dengan tidak menjadikannya renungan dan menyangkal kebenarannya.⁵⁶

⁵⁴ 'Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Jilid 3, terj. M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 332.

⁵⁵ Jamâl al-Dîn 'Abdu al-Raḥmân bin 'Ali bin Muḥammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fi 'Ilmi al-Tafsîr*, Jilid 3 (Arab Saudi: Maktabah al-Islâmî, 1965), 252.

⁵⁶ al-Jauzî, *Zâd al-Masîr*, Jilid 3, 261.

Selanjutnya Q.S. al-A'râf/7: 172 merupakan peringatan Allah dengan memperlihatkan suatu keajaiban, yaitu mengeluarkan keturunan Adam dari tulang punggung anak cucunya. Kalimat *أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ* memiliki maksud agar di hari kiamat tidak ada orang yang berkata bahwa mereka lalai atau tidak memperhatikan dan menyangkal kebenaran akan keajaiban tersebut.⁵⁷ Sedangkan pada Q.S. al-A'râf/7: 205, lafal *ghâfilîna* yang ada pada kalimat *وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغٰفِلِينَ* bermakna lalai dari mengingat Allah atau *dzikrullah*. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya yang berupa perintah Allah untuk berzikir atau mengingat Allah.⁵⁸

Dalam Q.S. Yûnus/10: 29, lafal *ghâfilîna* kembali disebutkan dalam kalimat *إِنَّ* *كُنَّا* *عَنْ* *عِبَادَتِكُمْ* *لَغٰفِلِينَ* merupakan predikat dari para berhala yang disembah oleh kaum musyrik. Ketika berhala-berhala tersebut disalahkan atas kesesatan kaum musyrik, mereka menyangkalnya dan mengatakan bahwa mereka tidak tahu menahu dan tidak peduli dengan persembahan kaum musyrik karena berhala-berhala tersebut hanyalah benda mati yang tidak layak untuk disembah.⁵⁹

Selanjutnya Q.S. Yûsuf/12: 3 yang dengan jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad agar beliau mengetahui kisah-kisah yang terbaik. Lafal *ghâfilîn* yang ada pada ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad bukan dalam konotasi negatif, melainkan pernyataan bahwa beliau tidak

⁵⁷ al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl*, Jilid 1, 617.

⁵⁸ al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl*, Jilid 1, 628

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Jilid 6, 65.

mengetahui apa-apa sebelum diwahyukan oleh Allah.⁶⁰ Adapun pada Q.S. al-Mu'minûn/23: 17, kalimat وَمَا كُنَّا مِنَ الْخَالِقِ غَافِلِينَ merupakan pernyataan Allah bahwa Dia tidak lalai atau mengabaikan terhadap ciptaan-Nya, tetapi mengatur alam semesta beserta kehidupan yang ada di dalamnya.⁶¹

5. *Ghâfilât* (غَفِلَات)

Lafal *ghâfilât* hanya disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Nûr/24: 23. Menurut Imâm al-Syaukânî, lafal *al-ghâfilât* (الغَفِلَات) dalam ayat ini bukanlah perempuan-perempuan yang lalai terhadap perintah Tuhan atau lalai dalam konotasi negatif lainnya, melainkan perempuan yang jauh dari perbuatan keji, tidak berkeinginan bahkan tidak terpikirkan untuk melakukan hal tersebut.⁶² Wahbah al-Zuhailî, dalam *Tafsîr al-Munîr*, juga menerangkan bahwa lafal tersebut bermakna perempuan-perempuan yang jauh dari kemaksiatan dan bersih hati serta pikirannya. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini merupakan tindak lanjut dari Allah mengenai kisah *al-Ifk* atau berita bohong yang dituduhkan kepada 'Âisyah istri Rasulullah pada ayat-ayat sebelumnya dengan menurunkan ancaman bagi orang-orang yang menuduh serta menyebarkan tuduhan tersebut.⁶³

Pemilihan lafal *al-ghâfilât* pada ayat ini kiranya sesuai dengan apa yang menjadi pemahaman dari kata *ghafala* sebagai kata dasar dari lafal tersebut, yaitu

⁶⁰ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jilid 2 (Madinah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hukmi, 2007), 591.

⁶¹ Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Aliy al-Kabîr*, Jilid 3 (Madinah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hukmi, 2007), 510.

⁶² al-Syaukânî, *Tafsîr Fathul Qâdir*, Jilid 7, 816-817.

⁶³ al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 9, 475-476.

meninggalkan sesuatu karena kelupaan ataupun kesengajaan.⁶⁴ Bisa dibilang bahwa yang dimaksud dengan *al-ghâfilât* adalah perempuan-perempuan yang lalai dari perbuatan keji atau dengan sengaja meninggalkan perbuatan tersebut sehingga lahiriah konotasi positif yaitu ketaatan dan ketakwaan sebagaimana yang diterangkan oleh Abî Hafshin dengan menyebut “*الْغَفْلَاتِ عَنِ الْفَوَاحِشِ*” atau lalai dari keburukan.⁶⁵

6. *Taghfulûn* (تَغْفُلُونَ)

Lafal *taghfulûn* disebutkan sebanyak satu kali, yaitu pada Q.S. al-Nisâa'/4: 102. Lafal *taghfulûn* berarti kalian lalai atau kalian sedang berada dalam kelalaian, adapun kelalaian yang dimaksud dalam ayat ini juga tidak berorientasi pada hal yang negatif mengenai ketaatan dan ketakwaan. Imâm al-Nasafî menjelaskan kelalaian yang dimaksud dalam ayat ini adalah lengahnya kaum muslimin terhadap senjata dan harta benda ketika sedang melaksanakan shalat sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang kafir.⁶⁶ Hal serupa juga diterangkan oleh Imâm al-Baghawî dengan menyebut “*يَتَمَتَّى الْكُفَّارُ لَوْ وَجَدُواكُمْ غَافِلِينَ*” atau orang-orang kafir ingin mendapati kaum muslimin sedang lalai terhadap harta benda mereka.⁶⁷

Menurut Wahbah al-Zuhailî, ayat ini turun berkenaan dengan shalat khauf. Pada saat itu, Rasulullah dan pasukannya sedang melaksanakan shalat Zuhur dan kebetulan pasukan musuh berada di arah kiblat. Melihat hal ini, pasukan musuh

⁶⁴ Ibn Fâris, *Mu'jam Maqâyis*, Jilid 4, 386.

⁶⁵ Abî Hafshin bin 'Alî bin 'Âdil al-Dimasyqî, *al-Lubâb fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 14 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 337.

⁶⁶ al-Nasafî, *Madârik al-Tanzîl*, Jilid 1, 391.

⁶⁷ Abî Muḥammad al-Husayn bin Mas'ûd al-Baghawî, *Ma'âlim al-Tanzîl*, Jilid 2 (Riyadh: Dâr al-Thayyibah, 1989), 280.

berkata bahwa kaum muslimin sedang berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk diserang secara tiba-tiba dan tanpa sadar. Kondisi tanpa sadar inilah yang dimaksud dengan kelalaian, yaitu lalai terhadap senjata dan harta benda yang dibawa saat terjadi peperangan.⁶⁸

7. *Aghfalnâ* (أَغْفَلْنَا)

Lafal *aghfalnâ* juga disebutkan hanya satu kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Q.S. al-Kahfi/18:28 dalam kalimat “وَلَا تُطِيعُ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا”. Dalam penafsirannya, Ibnu Katsîr menerangkan bahwa orang-orang yang hatinya telah dilalaikan dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengabaikan ajaran agama dan ibadah karena disibukkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi.⁶⁹ Adapun menurut Ibnu al-Jauzî, orang-orang tersebut dilalaikan dari tauhid, Al-Qur'an dan Islam serta mereka berada dalam kemusyrikan karena mengikuti hawa nafsu.⁷⁰

Berdasarkan asbab nuzulnya, ayat ini turun dikarenakan seorang yang hendak masuk Islam bernama Uyainah bin Hishn menemui Rasulullah. Uyainah berkata bahwa ia bersedia masuk Islam dan menghadiri majelis beliau hanya jika orang-orang miskin diusir dari majelis tersebut, maka turunlah ayat ini yang kandungannya memerintahkan Rasulullah untuk bersabar terhadap orang-orang miskin yang menghadiri majelis beliau. Adapun kalimat “مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دِكْرِنَا” pada

⁶⁸ Wahbah al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 3, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 234.

⁶⁹ ‘Abdullah, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 5, 253.

⁷⁰ Jamâl al-Dîn ‘Abdu al-Rahmân bin ‘Ali bin Muḥammad al-Jauzî, *Zâd al-Masîr fî ‘Ilmi al-Tafsîr*, Jilid 5 (Arab Saudi: Maktabah al-Islâmî, 1965), 133.

ayat ini mengarah pada Uyainah dan pengikut-pengikutnya sebagai orang-orang yang dilalaikan hatinya.⁷¹

⁷¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr Al-Munîr*, Jilid 8, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 237-238.

